

**Adaptasi PEREMPUAN TERPIDANA MEMBUNUH
(LEMBAGA PERMASYAKATAN PEREMPUAN KELAS II A KOTA
PEKANBARU) OLEH: SUCI WULANDARI**

Oleh : Suci Wulandari

Suciwede28@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dra. Hesti Asriwandari, Msi

hesti.asriwandari@lecturer.ac.id

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru - Riau

Abstrak

Kenyataannya perempuan juga berpotensi melakukan tindak pidana pembunuhan perempuan yang telah terpidana membunuh harus menjalani hidupnya di lapas sebagai narapidana, tentunya perlu cara untuk beradaptasi agar para narapidana dapat menjalani hari-harinya dengan baik di lapas, narapidana perempuan membunuh juga harus berusaha dan ikhlas agar mengobati trauma pasca kasus yang menjeratnya. Fenomena ini menarik penulis untuk meneliti tentang; Adaptasi Perempuan Terpidana Membunuh (Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Pekanbaru), dalam penelitian kali ini peneliti mewawancarai 4 orang informan yang merupakan perempuan narapidana terdakwa membunuh, informan diminta untuk menceritakan detail kembali bagaimana kronologis kasus pembunuhan yang telah menjerat mereka dan apa motif yang menyertainya, informan juga diminta untuk menceritakan kehidupannya setelah menjadi wargabinaan Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Pekanbaru. Dengan menggunakan teori Robert K. Merton mencoba menjelaskan penyimpangan melalui struktur sosial. Menurut teori ini, struktur social bukan hanya menghasilkan perilaku yang konformis saja, tetapi juga menghasilkan perilaku menyimpang. Namun dalam penjelasan dari penelitian ini, penulis hanya menggunakan konformitas dimana informan EM dan SY lebih berkaitan dengan pola ini, untuk informan MN lebih dapat dikaitkan dengan adaptasi rebellion dan retreatisme yang berhubungan dengan kasus yang menimpa informan YL, untuk mengkaitkan adaptasi yang digunakan oleh informan sesuai dengan kasus yang menjeratnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dimana penelitian lebih dulu mempersiapkan pedoman wawancaranya.

Kata kunci: Perempuan, Membunuh, Anomie

**WOMAN CONVICTED OF KILLING ADAPTATION
(CORRECTIONAL INSTITUTION OF FEMALE CLASS II A
EKANBARU CITY)**

By: Suci Wulandari

Suciwede28@gmail.com

Supervisor: Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

hesti.asriwandari@lecturer.ac.id

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru - Riau

Abstract

The woman who had been convicted of murder should live his life in prison as an inmate, would need a way to adapt so that the inmates can their daily lives well in prison, inmates killing women must also try and sincerity in order to treat trauma cases entrap post. this phenomenon is interesting to examine the author; Adaptation Woman Convicted of Killing (Correctional Institution of Female Class II A Pekanbaru City), in the current study researchers interviewed four informants who are female convict the accused killed, informants were asked to tell the details again how chronological murder case that has ensnared them and what the motive accompanying , informants were also asked to tell his life after becoming prisoners Correctional Institution of Female Class II A Pekanbaru City. Using this theory, Robert K. Merton tries to explain deviations through social structures. According to this theory, social structures not only produce conformist behavior, but also produce deviant behavior. But in the explanation of this study, the author only uses conformity in which EM and SY informants are more related to this pattern, for MN informants more can be related to the adaptation of rebellion and retreatism related to cases that occur to YL informants, to connect adaptation to use by the informant according to the case that ensnared him. This study used qualitative methods and interviews were conducted in structured interviews where the research first prepared guidelines for interviews.

Keywords: Women, Killing, Anomie

Pendahuluan

Negara Indonesia saat ini mengalami kemajuan-kemajuan diberbagai macam kehidupan seperti dibidang industri ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, serta informasi. Dengan kemajuan tersebut, juga mendatangkan dampak negatif yang tidak diinginkan. Dampak negatif yang menguntungkan bagi diri sendiri dan merugikan orang lain itu yang dilakukan sebagian orang untuk mencapai tujuannya. Dampak negatif yang dilakukan seseorang itu terkadang membuat mereka ketagihan dan melakukannya lagi dan lagi, dan mereka yang melakukan hal negatif itu biasanya mempengaruhi orang sekitarnya untuk melakukannya dan membantu untuk mencapai keberhasilannya dalam tujuannya tersebut.

Dampak negatif tersebut sangat memperhatikan dan membahayakan penerus bangsa yaitu tindakan kriminalitas yang setiap tahunnya menjadi hal yang mernprihatinkan dengan berbagai macam tindakan kriminalitas yang dilakukan, baik itu secara pidana atau perdata hal ini dan pelaku dari tindakan kejahatan ini telah sampai pada kalangan penerus bangsa yang akan menggantikan kita nantinya dimasa yang akan datang.

Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa herediter (bawaan sejak lahir, warisan) juga bukan merupakan warisan biologis. tingkahlaku kriminal itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria; dapat berlangsung pada usia anak dewasa maupun lanjut umur.

Tindakan kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu pikiran.

Pandangan kriminalitas itu juga dapat kita simpulkan bahwa kriminalitas termasuk dalam perilaku kejahatan yang sangat pesat berkembang dalam segala jenis kejahatan kriminalitas yang dilakukan di zaman berkembang ini. Kita dapat temukan kejahatan kriminalitas ini di kota, kejahatan kriminalitas terpusat dikota dikarenakan mudahnya terjadi penyebab seseorang melakukan tindakan kejahatan kriminalitas itu sendiri, contohnya saja selalu kita lihat diberita-berita atau dikehidupan terdekat kita sendiri yaitu: ketidakadilan dalam kerjaan, persaingan yang ketat, ketidaksamaan pendapat dan lain-lain. Hal itu akan menjadi penyebab kejahatan kriminalitas itu terjadi dan akibatnya akan menimbulkan keresahan masyarakat dan pemerintah kota dalam mencegah dan melindungi masyarakat dari kejahatan kriminalitas tersebut terutama generasi muda seperti anak-anak remaja yang menjadi penerus bangsa.

Kasus pembunuhan mempunyai beragam bentuk seperti pembunuhan biasa, pembunuhan disertai dengan penganiayaan maupun pembunuhan dengan korban yang lebih dari satu (berantai). Pembunuhan yang dilakukan oleh seorang wanita biasanya dilatar belakangi oleh bermacam-macam motif, misalnya politik, kecemburuan, dendam, membela diri, dan sebagainya. Pembunuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang paling

umum adalah dengan menggunakan senjata api atau senjata tajam.

Tindakan kriminal kejahatan pembunuhan diatur dalam kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) buku ke 2 Bab XIX tentang kejahatan terhadap nyawa. Kejahatan pembunuhan berencana diatur dalam pasal 340 KUHP disebutkan sebagai berikut: "Barang siapa dengan sengaja dan dengan rencana terlebih dahulu menghilangkan nyawa orang lain dipidana karena pembunuhan dengan berencana dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu paling lama 20 tahun.

Tindak pidana pembunuhan dalam kitab undang-undang Hukum Pidana (KUHP) termasuk ke dalam kejahatan terhadap nyawa. Kejahatan terhadap nyawa (*misdrjn tegen het leven*) adalah berupa penyerangan terhadap nyawa orang lain. Pembunuhan sendiri berasal dari kata bunuh yang berarti mematikan, menghilangkannya. Membunuh artinya membuat agar mati. Pembunuhan artinya orang atau alat hal membunuh. Suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai pembunuhan adalah perbuatan oleh siapa saja yang dengan sengaja merampas nyawa orang lain.

Perempuan dan kejahatan terdengar seperti sebuah kaitan yang ganjil mengingat stereotip perempuan sebagai makhluk yang lemah dan jauh dari image kekerasan dan kejahatan, banyak perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ternyata bukan perbedaan real, namun lebih sebagai suatu perbedaan, mengutip hasil penelitian yang

dilakukan oleh Fodor dan Rothblum, dimana beberapa gangguan dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Seperti yang diungkapkan Kartono dalam bukunya Psikologi wanita. Ada hal-hal yang memang sudah melekat sedemikian rupa pada diri pria dan wanita, sebagai contoh macam-macam bentuk tindak kriminal pada pria dan prostitusi atau pelacuran pada wanita.

Suatu tindakan kejahatan kriminalitas ini merupakan kasus-kasus dimana pelaku adalah seorang remaja laki-laki dan perempuan. Zaman dimana remaja sangat berpengaruh dalam melakukan tindak kejahatan kriminalitas, dengan melihat cara orang dewasa mencapai tujuan keberhasilan tersebut dengan melakukan kejahatan kriminalitas dan sangat menggiurkan bagi remaja tersebut untuk melakukannya juga dengan cepat agar tercapai tujuannya. Sifat remaja yang masih mudah dipengaruhi dengan hal-hal berbau keberuntungan baginya tanpa memikirkan panjang akibat yang akan mereka dapat dan orang lain dapatkan juga. Dan sering kita lihat kasus-kasus kejahatan kriminalitas dilakukan remaja maupun orang dewasa, yaitu: pencurian, pengancaman secara langsung atau melalui alat komunikasi, pembunuhan.

Pada masa ini kasus kriminal mengenai tindak pidana pembunuhan dapat dengan mudah dijumpai, baik melalui media elektronik maupun media massa. Tindak pidana pembunuhan tidak jarang juga dilakukan oleh seorang wanita. Pembunuhan adalah perbuatan seseorang terhadap orang

lain yang mengakibatkan hilangnya nyawa, baik perbuatan tersebut dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Sebuah kasus tindakan pembunuhan yang sekarang ini diketahui bahwa pelaku tindak kejahatan pembunuhan ini tidak hanya laki-laki, tetapi ada juga perempuan. Dengan terjadinya fenomena kasus pembunuhan yang dilakukan oleh perempuan sangat memberikan keganjalan bagi semua orang karena yang selama ini yang kita tau hanya laki-laki yang berani melakukan tindakan kejahatan pembunuhan, tetapi kini sudah terbalik dan kasus ini sangat meresahkan seluruh masyarakat. Pembunuhan yang dilakukan oleh pekerja atau pembantu rumah tangga tersebut bisa saja dilakukan atas unsur kesengajaan atau tidak sengaja termasuk dalam tindakan pembunuhan karena menghilangkan nyawa seseorang merupakan suatu tindakan penyimpangan. Ketika seseorang sudah melakukan pembunuhan maka rasa penyesalan dan perasaan bersalah pun kerap meyelimuti hatinya, dia beranggapan hal yang telah dilakukannya tersebut merupakan tindakan yang tidak manusiawi apalagi pembunuhan itu dilakukan oleh orang-orang yang berada didekatnya.

Perasaan bersalah yang timbul dalam diri seseorang itu karena dia merasa bahwa dirinya telah disakiti dan terkadang dia merasa mengecewakan orang-orang yang sangat disayangnya, atau membuat duka orang-orang yang ada didekatnya. Selain itu rasa bersalah juga bisa muncul apabila seseorang telah melanggar norma

agama maupun masyarakat baik itu tertulis atau tidak tertulis, misalnya homoseks, PSK, pembunuh dan lain sebagainya, dalam hal ini rasa bersalah yang dialami seseorang akan menimbulkan rasa malu dalam dirinya, ketakutan yang sangat luar biasa, putus asa, cemas, kesepian, depresi, dan bahkan mengancam keselamatan dirinya sendiri seperti bunuh diri sebagai jalan yang dianggapnya sangat baik.

Setelah kejadian pembunuhan tersebut dia beranggapan bahwa dirinya tidak merasa diselimuti perasaan bersalah namun setelah mengalami persidangan yang cukup lama perasaan bersalah pun muncul dalam dirinya. Oleh karena itu dengan adanya permasalahan tersebut peneliti berharap agar dapat memberikan motivasi yang mampu membuat dirinya bisa menghadapi kenyataan serta menilai tingkah lakunya sendiri secara realitas sehingga dapat bertanggung jawab.

Kasus pembunuhan yang menyeret nama narapidana mempunyai beragam motif, beberapa diantara narapidana merupakan bukan tersangka utama dari penelitian ini, setelah divonis hukuman bersalah narapidana perempuan terpidana membunuh menjalani hari-harinya di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas II A Pekanbaru, masa hukuman yang mereka dapati mengharuskan mereka menghabiskan sisa waktu hukuman mereka dan beradaptasi dalam pembinaan lapas. Menjalani kehidupan sebagai warga binaan dirasa sangat jauh berbeda dengan aktivitas, mental, fisik dan kehidupan

sosial para narapidana sebelum terjerat kasus pembunuhan.

Berdasarkan fenomena yang ada serta dari latar belakang yang telah di paparkan diatas peneliti tertarik untuk meneliti penelitian tentang narapidana perempuan yang berada di LPP Kelas II A Pekanbaru, dan peneliti akan mengangkat judul " Adaptasi Perempuan Terpidana Membunuh (Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Pekanbaru) ".

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk merumuskan permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya tindakan kejahatan perempuan terpidana membunuh?
2. Bagaimana adaptasi perempuan terpidana membunuh di lingkungan Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas II A kota Pekanbaru?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui beberapa alasan terjadinya tindakan kejahatan perempuan terpidana membunuh.
2. Untuk mengetahui kondisi anomie yang mendorong perempuan terpidana membunuh.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat praktis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu sumbangan dan informasi terhadap perempuan terpidana membunuh.
2. Dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai perilaku anomie perempuan terpidana membunuh.
3. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenisnya yang dilakukan dimasa yang akan datang.

b. Manfaat teoritis

Peneliti mengharapkan dari hasil penelitian ini, dapat berguna sebagai pengetahuan ilmiah dan memberikan perluasan pemikiran tentang narapidana perempuan pembunuhan.

Tinjauan Pustaka

Kriminalitas

Kriminalitas atau tindak kriminal segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut seorang kriminal. Biasanya yang dianggap kriminal adalah seorang pencuri, pembunuh, perampok, atau teroris. Walaupun begitu kategori terakhir, teroris, agak berbeda dari kriminal karena melakukan tindak kejahatannya berdasarkan motif politik atau paham. Selama kesalahan seorang kriminal belum ditetapkan oleh seorang hakim, maka orang ini disebut seorang terdakwa. Sebab ini merupakan asas dasar sebuah negara hukum: seseorang tetap tidak bersalah sebelum kesalahannya terbukti. Pelaku tindak kriminal yang

dinyatakan bersalah oleh pengadilan dan hams menjalani hukuman disebut sebagai terpidana atau narapidana.

Dalam mendefinisikan kejahatan, ada beberapa pandangan mengenai perbuatan apakah yang dapat dikatakan sebagai kejahatan:

a. Secara kriminologi yang berbasis sosiologis kejahatan merupakan suatu pola tingkah laku yang mengikis masyarakat (dengan kata lain terdapat korban) dan suatu pola tingkah laku yang mendapatkan reaksi sosial dari masyarakat. Reaksi sosial tersebut dapat berupa reaksi formal, reaksi informal, dan reaksi non-formal.

b. Secara yuridis, kejahatan berarti segala suatu tindakan atau tingkah laku manusia yang melanggar undang-undang atau ketentuan yang berlaku dan diakui dapat dipidana secara legal, dan diatur dalam hukum pidana.

c. Dari segi kriminologi, setiap tindakan dari segi kriminologi setiap tindakan atau perbuatan tertentu yang tindakan disetujui oleh masyarakat diartikan sebagai kejahatan. Ini berarti setiap kejahatan tidak harus dimuskan terlebih dahulu dalam suatu peraturan hukum pidana. Jadi setiap perbuatan yang anti sosial, merugikan serta menjengkelkan masyarakat, secara kriminologi dapat dikatakan sebagai kejahatan

d. Arti kejahatan dilihat dengan kaca mata hukum, mungkin adalah yang paling mudah dirumuskan secara tegas dan konvensional. Menurut hukum kejahatan adalah perbuatan manusia yang melanggar atau bertentangan dengan apa yang ditentukan dalam kaidah hukum,

tegasnya perbuatan yang melanggar larangan yang ditetapkan dalam kaidah hukum, dan tidak memenuhi atau melawan perintah-perintah yang telah ditetapkan dalam kaidah hukum yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan bertempat tinggal.

Dari segi apa pun dibicarakan suatu kejahatan, perlu diketahui bahwa kejahatan bersifat relative. Relatifnya kejahatan bergantung pada ruang, waktu, dan siapa yang menamakan sesuatu itu kejahatan. Dalam konteks itu dapat dilakukan bahwa kejahatan adalah suatu konsepsi yang bersifat abstrak. Abstrak dalam arti ia tidak dapat diraba dan tidak dapat dilihat, kecuali akibatnya saja.

Teori Penyimpangan Anomie

Dalam buku "Social Structure and Anomie" karya Robert K. Merton menunjukkan bagaimana sejumlah struktur sosial memberikan tekanan yang jelas pada orang-orang tertentu yang ada dalam masyarakat sehingga mereka lebih menunjukkan kelakuan non konformis ketimbang konformis. Anomie suatu konsep yang diambil dari karya Durkheim adalah hasil dari keadaan yang tidak serasi antara tujuan-tujuan kultural dan sarana kelembagaan yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Di dalam masyarakat kita sukses keuangan sebagaimana yang ditunjukkan oleh konsumsi mewah dan berlebihan dapat dianggap sebagai tujuan kultural. Sedangkan sarana yang sudah melembaga (institutionalized) dapat berupa pekerjaan dengan gaji yang tinggi.

Merton mengaitkan masalah kejahatan dengan anomie. Tetapi konsepsi Merton tentang anomie agak berbeda dengan konsepsi Durkheim. Anomi tidak diciptakan oleh perubahan sosial yang cepat melainkan diciptakan dari struktur sosial yang menawarkan tujuan-tujuan yang sama untuk semua anggotanya tanpa memberi sarana yang merata untuk mencapainya.

Teori anomie dari Merton menekankan pentingnya dua unsur penting di setiap masyarakat, yaitu: (1) *cultural aspiration* yang diyakini berharga untuk diperjuangkan, dan (2) *institutionalized means and accepted ways* untuk mencapai tujuan itu. Jika suatu masyarakat stabil, dua unsur ini akan terintegrasi, dengan kata lain sarana harus ada bagi setiap individu guna mencapai tujuan-tujuan yang berharga pada mereka.

Merton menerangkan anomie tidak akan muncul sejauh masyarakat menyediakan sarana kelembagaan untuk mencapai tujuan-tujuan kultural tersebut. Yang kita alami biasanya “konformitas” yang diinginkan. Tetapi bilamana tujuan kultural dan sarana kelembagaan tidak lagi sejalan, maka hasilnya adalah anomie atau non konformitas. Banyak dari apa yang kita sebut kejahatan adalah hasil dari anomie.

Anomie bukan merupakan konsep psikologi yang dapat dijelaskan lewat teori psikologi. Konsep ini lebih merupakan masalah struktural dan kultural yang menuntut penjelasan sosiologis. Anomie cenderung ke arah perilaku menyimpang. Penyimpangan sering mengambil bentuk alternatif yang

tidak dapat diterima dan kadang-kadang berbentuk cara-cara ilegal dalam mencapai kesuksesan ekonomi. Merton memperhatikan struktur sosial dan budaya, namun tidak tertarik kepada fungsi dari berbagai struktur tersebut. Alih-alih bersikap konsisten dengan paradigma fungsional miliknya, Merton malah tertarik dengan disfungsi yaitu anomie. Lebih spesifik, Merton menghubungkan anomie dengan penyimpangan yang berarti penolakan terhadap adanya konsekuensi disfungsional dalam kesenjangan antara kebudayaan dan struktur yang mengarah pada penyimpangan dalam masyarakat.

Merton juga berpendapat tentang tujuan masyarakat adalah Setiap masyarakat terdapat tujuan-tujuan tertentu yang ditanamkan kepada seluruh warganya, untuk mencapai tujuan tersebut terdapat sarana-sarana yang dapat dipergunakan. Karena dalam kenyataannya tidak setiap orang dapat menggunakan sarana-sarana yang tersedia sehingga menimbulkan keadaan yang tidak merata dalam sarana dan kesempatan untuk mencapai tujuan tersebut.

Teori ini berpandangan bahwa munculnya perilaku menyimpang adalah konsekuensi dari perkembangan norma masyarakat yang makin lama makin kompleks sehingga tidak ada pedoman jelas yang dapat dipelajari dan dipatuhi oleh masyarakat sebagai dasar dalam memilih dan bertindak dengan benar. Robert K. Merton mengemukakan bahwa penyimpangan perilaku itu terjadi karena masyarakat mempunyai struktur budaya dengan sistem nilai-nilai yang

berbeda sehingga tidak ada satu standar nilai yang dijadikan satu kesepakatan untuk dipatuhi bersama sehingga masyarakat akan berperilaku sesuai dengan standarnya.

Merton menjelaskan penyimpangan sosial pada jenjang makro, yaitu pada jenjang struktur sosial. Menurutnya struktur sosial tidak hanya menghasilkan tingkah laku konformis saja melainkan juga menghasilkan tingkah laku yang menyimpang atau disebut anomie. Struktur sosial menciptakan keadaan yang menghasilkan pelanggaran terhadap aturan sosial, menekan individu tertentu ke arah tingkah laku menyimpang.

Munculnya keadaan menyimpang atau anomie menurut Merton disebabkan pada umumnya masyarakat industri modern lebih mementingkan status pencapaian kesuksesan materi yang diwujudkan dalam bentuk kemakmuran dan kejayaan tinggi.

Teori ini dikemukakan oleh Robert K. Merton, yaitu perilaku penyimpangan merupakan bentuk adaptasi terhadap situasi tertentu. Perilaku menyimpang dapat terjadi karena tidak ada kaitan antara tujuan dengan cara yang telah ditetapkan dan dibenarkan dalam struktur sosial. Merton (1938) ber teori bahwa anomie juga disebabkan oleh adanya ketidak harmonisan antara tujuan budaya dengan cara formal untuk mencapai tujuan tersebut (Paul B Horton, 1984).

Dengan menggunakan teori ini, Robert K. Merton mencoba menjelaskan penyimpangan melalui struktur sosial. Menurut teori ini, struktur sosial bukan hanya

menghasilkan perilaku yang konformis saja, tetapi juga menghasilkan perilaku menyimpang. Dalam struktur sosial dijumpai tujuan atau kepentingan, di mana tujuan tersebut adalah hal-hal yang pantas dan baik. Selain itu, diatur juga cara untuk meraih tujuan tersebut. Apabila tidak ada kaitan antara tujuan (cita-cita) yang ditetapkan dengan cara untuk mencapainya, maka akan terjadi penyimpangan.

Merton mengemukakan tipologi cara-cara adaptasi terhadap situasi, yaitu konformitas, inovasi, ritualisme, pengasingan diri, dan pemberontakan (keempat yang terakhir merupakan perilaku menyimpang).

1. Konformitas

Cara ini merupakan cara yang paling banyak dilakukan. Disini, perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat dan mengikuti cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut ujian dan lulus untuk melanjutkan jenjang perguruan tinggi.

2. Innovation

Merupakan cara dalam mana perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat.

3. Rebellion

Pola adaptasi ini, orang tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan suatu struktur sosial yang lain. Tujuan budaya yang ada dianggap sebagai penghalang bagi tujuan yang didambakan.

4. Ritualism

Perilaku seseorang telah meninggalkan tujuan budaya namun

masih tetap berpegang pada cara yang telah digariskan masyarakat.

5. Retreatisme

Dalam bentuk adaptasi ini perilaku seseorang tidak mengikuti tujuan budaya dan juga tidak mengikuti cara untuk meraih tujuan budaya.

Hasil Penelitian

Keempat informan yang berhasil penulis wawancarai merupakan Perempuan Terpidana Membunuh di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Pekanbaru, dari hasil penelitian mengungkapkan Informan pertama bernama EM 21 tahun, kasus pembunuhan seorang bos perusahaan sawit pada tahun 2014 di Kisaran Sumatera Utara ini melibatkannya dengan dakwaan membantu aksi pembunuhan dan kabur setelah aksi pembunuhan sehingga ia divonis hukuman 20 Tahun dipenjara, Informan kedua ialah MN berumur 39 tahun, kasus yang menjeratnya ialah kasus pembunuhan seorang wanita dengan anaknya pada tahun 2012, ia didakwa membantu percobaan pembunuhan dan kabur setelah aksi pembunuhan sehingga dia divonis seumur hidup karena membunuh anak kecil yang dibawah umur secara sadis, kemudian informan ketiga bernama YL 25 tahun, kasus yang menjeratnya ialah pembunuhan bayi pada tahun 2013, ia didakwa sebagai tersangka tunggal dan divonis 19 tahun, terakhir ada SY 40 tahun, kasus yang menjeratnya ialah pembunuhan seorang wanita rentenir, ia didakwa dalam membantu pembunuhan dan mengetahui adanya pembunuhan namun tidak melapor, maka ia terkenak vonis 17 tahun di penjara.

Kasus pembunuhan yang menyeret nama informan mempunyai beragam motif, beberapa diantara informan merupakan bukan tersangka utama dari penelitian ini, setelah divonis hukuman bersalah informan perempuan terpidana membunuh menjalani hari-harinya di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas II A Pekanbaru, masa hukuman yang mereka dapat mengharuskan mereka menghabiskan sisa waktu hukuman mereka dan beradaptasi dalam pembinaan lapas. Menjalani kehidupan sebagai warga binaan dirasa sangat jauh berbeda dengan aktivitas, mental, fisik dan kehidupan sosial para informan sebelum terjerat kasus pembunuhan.

Dalam hal ini penulis telah mewawancarai informan secara mendalam tentang perubahan yang dialaminya setelah menjadi warga binaan mulai dari aktivitas kesehariannya, bagaimana kesehatan mental dan fisik mereka, kehidupan sosial mereka dengan sesama warga binaan dan petugas bahkan hubungan keluarga, dan terakhir persiapan diri mereka setelah akhirnya akan bebas. Dengan menggunakan teori ini, Robert K. Merton mencoba menjelaskan penyimpangan melalui struktur sosial. Menurut teori ini, struktur sosial bukan hanya menghasilkan perilaku yang konformis saja, tetapi juga menghasilkan perilaku menyimpang. Namun dalam penjelasan dari penelitian ini, penulis hanya menggunakan Konformitas dimana informan EM dan SY lebih berkaitan dengan pola ini, untuk informan MN lebih dapat dikaitkan dengan adaptasi Rebellion dan Retreatisme yang berhubungan dengan kasus yang

menimpa informan YL, untuk mengkaitkan adaptasi yang digunakan oleh informan sesuai dengan kasus yang menjeratnya.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif . Jenis penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah .

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penyajian analisis secara deskriptif. Analisis deskriptif memberikan gambaran atau uraian terperinci tentang fenomena yang akan diteliti. Jenis penelitian deskriptif bertitik berat pada observasi dan suasana alamiah. Penulis disini bertindak ssebagai pengamat. Suasana alamiah artinya penulis langsung terjun kelapangan dan terlibat langsung dengan informan.

Desain penelitian yang menjadi arah bagi peneliti adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan dan melukiskan keadaan suatu subjek atau objek peneliti (lembaga, masyarakat, daerah, dan lain-lain).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah syarat utama dalam melakukan penelitian, dengan tidak adanya lokasi penelitian tidak akan terlaksana sebagai mana mestinya. Peneliti harus mempunyai tempat

atau lokasi yang akan di jadikan tempat untuk di teliti, oleh sebab itu penelitian ini dilakukan di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Pekanbaru. Lokasi ini menjadi sasaran penelitian dikarenakan adanya fungsi dari LPP sebagai tempat para pelaku tindak kriminal atau narapidana pembunuhan menjalani masa hukuman.

Informan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengambilan Simple Random Sampling, dalam hal ini jumlah subjek yang ditetapkan sebanyak 6 orang narapidana yang telah melakukan tindakan pembunuhan di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas II A Pekanbaru. Untuk memperoleh hasil yang lengkap penulis juga melakukan wawancara dengan key informan dalam hal ini adalah petugas dan teman sesama narapidana sehingga penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi.

Dibawah ini merupakan Tabel Informan yang penulis berhasil wawancarai secara mendalam yaitu sebagai berikut;

Tabel 3.1
Rekapitulasi data Informan
Narapidana Perempuan Membunuh

No	Nama	Umur	Tahun Kasus	Vonis Hukuman	Masa Tahanan Berjalan
1	EM	21 Tahun	2014	20 Tahun	5 Tahun
2	MN	39 Tahun	2012	Seumur Hidup	7 Tahun
3	YL	25 Tahun	2013	19 Tahun	6 Tahun
4	SY	40 Tahun	2014	17 Tahun	5 Tahun

Sumber : Data Olahan Penulis

Penelitian ini juga menggunakan teknik Triangulasi, peneliti juga mencari tau informasi terikait adaptasi yang dilakukan informan kepada seorang petugas lapas bernama Rias dan seorang narapidana perempuan bernama LN di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas II A Pekanbaru yang mengenal keempat informan, namun wawancara yang dilakukan tidak secara mendalam dan hanya sekilas obrolan peneliti dengan petugas Rias dan narapidana LN.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data adalah mengenai darimana data diperoleh, apakah data diperoleh langsung (data primer) atau data yang diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder).

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan atau objek yang akan diteliti dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara kepada informan yang terkait dengan bahasan penelitian yang dilengkapi dengan catatan tertulis atau menggunakan alat bantu rekam, seperti: tape recorder, handphone dan sebagainya.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung peneliti yang dapat dari bacaan-bacaan berupa studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku, arsip, data, dokumen maupun melauai publikasi dan informasi yang dikeluarkan melalui media massa seperti surat kabar, buletin dan lain-lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akan dibutuhkan maka dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek tersebut. Metode observasi memerlukan syarat-syarat tertentu agar bermanfaat bagi kegiatan penelitian. Syarat tersebut yaitu, observasi digunakan dalam riset dan direncanakan dengan sistematis, harus berkaitan dengan tujuan riset yang telah ditetapkan, dapat di cek dan di kontrol mengenai validitas dan rehabilitasinya, dan observasi yang dilakukan harus dicatat secara sistematis .

Peneliti melakukan observasi dengan cara melibatkan diri dalam memperoleh data dengan cara terjun langsung mengamati kegiatan dan adaptasi informan kepada sesame narapidana dan petugas secara lansung di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A kota Pekanbaru.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif, yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan .

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi diartikan sebagai cara pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda. Metode ini dilakukan dengan cara mengambil atau mengutip suatu dokumen, catatan atau hasil penelitian yang sudah ada guna mendukung kelengkapan informasi. Metode ini melengkapi data dari wawancara dan observasi yang berupa catatan tertulis dan dapat dipertanggung jawabkan serta menjadi alat bukti yang resmi .

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Huberman dan Miles. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linear.

Ketekunan pengamatan merupakan teknik yang mengharuskan peneliti mencari dan menggali lebih dalam titik temu permasalahan yang ingin diteliti. Sehingga, peneliti harus lebih fokus, melakukan pengamatan lebih rinci, terus menerus atau berkesinambungan sampai menemukan penjelasan yang mendalam terhadap gejala atau fenomena yang sangat menarik dan menonjol.

DAFTAR PUSTAKA

- Hironaka, Ann. 2005. *Neverending wars: The International Community, Weak States and The Perpetuation of Civil War*, London: Harvard University Press.
- Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, Robby. 1992. *Konflik dalam Kehidupan Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius.
- Chazawi, 2005, *Pelajaran Hukum Pidana Bagian I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____, 2010 *Kejahatan Terhadap Tubuh dan Nyawa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dean G. Pruitt, 2004. *Teori Konflik Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Kamanto.2000, Pengantar sosiologi edisi Ke II. FE Universitas Indonesia : Jakarta
- Kartono, Kartini, 1992, *Pathologi sosial 2 (kenakalan remaja)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kriyantono, Racmat. 2010. *Teknik Praktis Riset*. Jakarta: Prenna Media Group.
- Kusuma, Hilman, Hadi. 2007. *Bahasa Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika
- Margaret, 1994. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moleong. J.Lexy. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- M. Sudrajat Bassar, 1986. *Tindak-Tindak Pidana Tertentu di dalam KUHP*, Bandung : Remaja karya

- Burger, Ollan.dkk, 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta : Rineke Cipta
- Poloma, 2000. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: CV. Rajawali
- Projodikoro, Wirjono. 1986. *Asas-asas Hukum di Indonesia*, Bandung : PT. Eresco
- R. Soesilo, 1989. *KUHP Serta Komentar-Komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*, Bandung: PT. Karya Nusantara
- Ritzer, George.dkk, 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media
- Santoso, Topo,dkk, 2012. *Kriminologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soedjono, D. 1977. *Ilmu Jiwa Kejahatan*. Bandung: PT. Karya Nusantara
- Syafuan, Rozi, dkk, 2006. *Kekerasan Komunal: Anatomi dan Resolusi Konflik di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Skripsi :
- Fahrizal Lazuardi, “*Emansipasi Kejahatan: Studi Gender Terhadap Perempuan Sebagai Pelaku Kejahatan Narkoba Transnasional*”. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.Universitas Riau, 2016
- Kurnia Fajar Mulia, “*Profil Wanita Pengguna Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru* Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.Universitas Riau, 2017
- Raudhatul Mahmudah. “*INTERAKSI MANTAN NARAPIDANA DI TENGAH MASYARAKAT (STUDI TENTANG MANTAN NARAPIDANA DI DESA BATU LANGKAH KECIL KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR*”. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Riau. 2017
- Saputra Ilham Akbar, “*ANOMIE SOSIAL PADA REMAJA (STUDI TENTANG PERILAKU ADAPTIF DAN TEKANAN SOSIAL PADA MANTAN NARAPIDANA REMAJA DI KOTA PAYAKUMBUH*”. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. 2018
- Yashinta Wulan Habsari, “*PERILAKU KOMUNIKASI NARAPIDANA WANITA BERSTATUS IBU RUMAH TANGGA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II PEKANBARU*”. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, 2017